**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penciptaan**

Dalam menentukan kepercayaannya masyarakat Indonesia meyakini salah satu dari enam agama yang diakui pemerintah Indonesia yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama yang diyakini sebagai sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok berfungsi mengatur tata cara hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan secara horizontal manusia dengan manusia, serta pedoman perasaan keyakinan berkaitan dengan hal kebenaran. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan iman dan kepercayaan terhadap agama merupakan sebuah pilihan setiap orang yang merupakan hak prerogative atau hak istimewa yang dibawa setiap orang sejak lahir. Pilihan yang berlandaskan Hak Azazi Manusia (HAM) dalam memilih sebuah kepercayaan terhadap agama ialah pilihan yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain, karena terkait persoalan iman atau kepercayaan yang diyakini seseorang. Kebenaran akan pilihan tersebut tidak bisa dipaksakan terhadap orang lain.

Negara menjamin warga negaranya untuk menganut dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Jaminan negara terhadap warga negara untuk memeluk dan beribadah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2). Bunyi lengkap Pasal 29 ayat (2) adalah “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Terhadap makna, fungsi, dan prinsip sebuah agama yang direfleksikan pada kehidupan setiap orang pada masa kini, terdapat pergeseran pemaknaan dalam memahami hal tersebut. Pada saat ini banyak sekali orang yang tak mampu memahami arti dari sebuah agama. Agama sebagai pedoman hidup tentunya memiliki kaidah-kaidah dalam ajaran agama itu sendiri yang memiliki esensi untuk mengendalikan diri dan mengajak manusia untuk hidup baik. Namun banyak orang yang mengartikan dan menafsirkan agama tanpa memahami essensi dari agama tersebut, bahkan dalam memahamipun disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi. Manusia boleh memandang dan memahami sesuatu melalui sudut pandangnya sendiri, namun kita harus tahu batasan pemikiran kita. Kita tidak boleh beranggapan apa yang kita tafsirkan adalah hal yang paling benar, tentunya kita harus mencari berbagai sudut pandang untuk memahami segala sesuatu salah satunya memahami agama itu sendiri. Esensi sikap beragama menurut Andy Budiman dalam koran Kompas Senin, 20 Mei 2019 menyampaikan rumusan universal dalam menghadapi sekat-sekat kelompok untuk meningkatkan persatuan di tengah politik identitas ialah dengan merumuskan solidaritas sebagai identitas nasional. Solidaritas yang dimaksud yaitu solidaritas yang didasarkan prinsip kemanusiaan dan dibangun di atas dasar negara demokratis.

Negara Indonesia adalah negara yang pluralis terdiri dari 6 agama. Karena banyaknya agama mengakibatkan adanya pandangan dari agama tertentu yang beranggapan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar dan umat agama lain dipandang lebih rendah. Pemahaman yang salah ini mengakibatkan banyaknya kasus pelanggaran kebebasan dalam beragama terhadap sesama pemeluk agama. Dapat dikatakan prilaku intoleransi semakin banyak bermunculan dan aktif saat ini. Kasus tersebut meliputi penyesatan, penggerebekan, diskriminasi, intimidasi, penyegelan rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan, pembekuan, penyerangan, provokasi, ujaran kebencian, dan larangan beribadah.

Dalam artikel yang ditulis oleh Dr. Nina Mariani Noor yang bertajuk “Love for All, Hatred for None” yang diterbitkan dalam majalah terbitan Boekoe Tjap Petroek membahas persoalan toleransi beragama berdasarkan pengalaman hidupnya. Dr. Nina mengungkapkan bahwa permasalahan agama tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda, tetapi di antara pemeluk agama yang sama juga sering muncul perbedaan pendapat dan pandangan terhadap sesuatu yang menimbulkan perpecahan dan permasalahan. Hal ini juga menjadi kecenderungan seseorang untuk bersifat konservatif (cara pandang yang tidak terbuka/kolot) terhadap kehidupan saat ini. Menurut Dr.Nina orang yang beragama itu sebenarnya mengamalkan agamanya dengan perbuatan baik, bukan sekedar menunjukkan identitas agama semata kepada orang lain.

Dalam artikelnya “Konflik Agama: Intoleransi atau Perebutan Lapak?” Geger Riyanto seorang peneliti Sosiologi yang juga pengajar Filsafat Sosial dan Konstruktivisme di Universitas Indonesia membahas secara kritis konflik agama yang terjadi di Ambon. Riyanto dengan tegas menyatakan bahwa konflik yang terjadi diakibatkan adanya faktor dari luar agama yaitu berkaitan dengan perebutan ruang hidup atau kedudukan birokrasi berdalih konflik agama.

Fenomena perebutan ruang baik wilayah maupun kedudukan yang sama juga terjadi di beberapa daerah seperti kasus pengeboman tiga gereja yang ada di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 yaitu gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Peristiwa ini dilakukan oleh sebuah keluarga simpatisan Negara Islam Irak dan Syam/Suriah (ISIS) yang merupakan organisasi teroris yang bertujuan memperluas kekuasaan dan menguasai dunia.

Melalui permasalahan dan peristiwa yang dinarasikan sebelumnya, ada beberapa hal dapat ditarik menjadi kesimpulan dari buah pemikiran dalam merespon fenomena tersebut. Kasus intoleransi terjadi bukan hanya karena masalah konflik antar agama yang berbeda paham saja. Kasus tersebut juga kerap terjadi akibat adanya faktor lain di luar agama seperti politik, ekonomi, dan hukum yang sengaja mengaitkan agama. Faktor tersebut meliputi adanya perebutan ruang hidup baik mata pencaharian, perluasan wilayah, kedudukan birokrasi, dan pemerintahan di mana kelompok masyarakat tertentu ataupun individu merasa terancam ataupun kahwatir akan keberadaan kelompok lain yang akan merugikan kelompok/individu tersebut. Kekhawatiran tersebut menimbulkan rasa fanatik yang merangsang seseorang untuk mencari cara untuk mempertahankan posisi atau hak atas apa yang ia yakini. Dalam mempertahankan tersebut diperlukan kekuatan akan kekuasaan yang mampu menjadi pendukung sistem yang menjadi pasukan terdepan layaknya pion dalam permainan catur yang berjuang mempertahankan kedudukan sang Raja. Hal mempertahankan tentunya juga berkaitan dengan pengaruh kekuatan kaum mayoritas terhadap minoritas yang dianggap sebagai kelompok yang patut dikhawatirkan. Sehingga kekuatan akan mayoritas sangat tepat bagi negara yang menjunjung konsepsi demokrasi, sehingga dijadikan sebagai alat penguasa untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran, kemampuan, dan pengetahuan dalam memahami esensi agama. Pada dasarnya, agama bertujuan mendidik manusia mengendalikan diri untuk mengajak hidup lebih baik, bukan melampiaskan keinginan yang menjadi kebutuhan dan kepentingan sendiri.

Pergeseran pemahaman ini membuat saya mempertanyakan bagaimana umat yang mengaku beragama tidak mampu memahami esensi agama dan menghargai arti toleransi di negara yang menjunjung kebinekaan, melainkan melakukan tindakkan kekerasan dan penghakiman antar sesama pemeluk agama yang merugikan dan menyengsarakan kehidupan manusia lainnya. Hal itu disebabkan perilaku manusia yang tidak memahami hati dan lebih memusatkan perhatian kepada kondisi di luar. Manusia tidak dapat melihat dengan jelas kondisi dalam dirinya sendiri, sulit melakukan intropeksi, evaluasi, dan koreksi diri. Apakah menghormati dan menghargai sebuah perbedaan dalam sikap kemanusiaan bukanlah salah satu dari ajaran agama? Jika dikatakan semua agama mengajarkan kebaikan, kenapa kasus yang tidak berprikemanusiaan bisa dijalankan oleh masyarakat yang mengaku beragama? Dan membawa agama sebagai alasan yang dijadikan alat pencapaian kepentingan pribadi melalui kasus intoleransi.

Merespon permasalahan ini, saya meyakini bahwa kembali ke dasar dalam memahami apa itu arti agama adalah jawaban yang tepat. Hal ini dijadikan sebagai bentuk pengumpulan informasi melalui observasi sudut padang para ahli agama dari semua agama yang diakui di Indonesia dalam memahami arti dan tujuan masing-masing agama. Serta bagaimana sikap umat beragama dalam memaknai arti keberagaman dan kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat.

1. **Rumusan Ide Penciptaan**

Banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia disebabkan berbagai macam faktor, baik dari masalah perbedaan paham antar ajaran agama maupun intern agama. Selain itu juga diakibatkan karena adanya pergeseran pemahaman tentang esensi agama yang disesuaikan dengan kebutuhan ataupun kepentingan-kepentingan di luar agama, hingga menjadikan agama sebagai alat bagi kaum elit untuk mempertahankan kedudukan atau kekuasaannya. Kasus intoleransi sebagai studi kasus yang dikritisi menimbulkan berbagai macam pertanyaan berkaitan dengan pemahaman tentang agama oleh masyarakat yang mengaku beragama dalam perannya sebagai pelaku kasus intoleransi. Serta bagaimana sudut pandang dari ajaran masing-masing agama dalam merespon dan memaknai arti keyakinan, keberagaman dan toleransi. Merangkum pemaknaan dan pemahaman tentang pernyataan yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian penciptaan yaitu:

* + - 1. Pemahaman apa yang didapat dari proses penelitian tentang kasus intoleransi melalui sudut pandang agama yang ada di Indonesia?
			2. Bagaimana mengalihwujudkan konsep yang berkaitan dengan persoalan agama dan toleransi ke dalam sebuah karya tari garap tari kelompok?
			3. Bagaimana menyampaikan pesan moral dari konsep toleransi beragama ke dalam sebuah karya tari?
1. **Keaslian/Orisinalitas**

Orisinalitas yang diartikan sebagai bentuk keaslian dari karya cipta dan penelitian seorang pengkarya dari penemuan ide hingga wujud karya seni, menjadi syarat penting bagi sebuah penciptaan karya baru. Keaslian karya mampu terwujud melalui kreativitas yang menghadirkan penawaran baru dalam sebuah garapan yang pada dasarnya merupakan karakter dan jati diri dari seorang pencipta seni. Kreativitas manusia untuk berkarya merupakan basis fundamental dalam upaya melakukan perancangan dan penciptaan seni untuk menghasilkan karya yang baru dan tepat guna. Saya mencoba merespon permasalahan intoleransi di Indonesia dengan kreativitas dan bahasa ungkap yang saya miliki dan warisi. Gagasan tersebut merupakan proses berfikir saya sejak satu tahun terakhir ini, dan merupakan karya on progress yang sudah pernah tercipta sebelumnya dan akan terus diolah melalui berbagai kemungkinan. Dalam proses ini saya mendapatkan hal baru melalui proses berfikir yang terus dilalui, yaitu berkaitan ide yang berkembang dan konsep serta metode yang akan saya jalani dan lakukan dalam proses kerja studio.

1. **Tujuan dan Manfaat**
2. **Tujuan Penciptaan**
3. Mengingatkan masyarakat akan kesadaran dalam menghargai dan menumbuhkan rasa toleransi bagi sesama pemeluk agama.
4. Mengingat kembali esensi dari agama untuk membangun solidaritas yang didasarkan prinsip kemanusiaan.
5. Menciptakan koreografi kelompok yang mengkomunikasikan problematika intoleransi di Indonesia.
6. **Manfaat Penciptaan**
7. Bagi generasi muda lebih memahami dalam memaknai fungsi agama, konsep keberagaman, dan toleransi antar sesama pemeluk agama.
8. Menambah pengalaman koreografer dalam pengembangan kreativitas garap tari kelompok besar.
9. Penari mendapatkan pengalaman baru dalam keikutsertaan berproses bersama koreografer, sehingga dapat menambah kecerdasan tubuh dalam bergerak melalui materi yang diberikan.

**BAB II**

**KONSEP PENCIPTAAN**

1. **Kajian Sumber Penciptaan**
2. **Autobiografi**

Proses belajar dalam bidang penciptaan menuntut seorang pengkarya memahami kemampuan yang ia miliki. Memahami diri sendiri sangatlah penting, karena melalui memahami diri kita tahu bagaimana cara memaknai setiap perjalanan hidup yang telah kita lalui. Hal ini saya jadikan sebagai refleksi dalam proses mengingat kembali atas apa yang saya alami dan warisi melalui proses berkesenian saya dan kehidupan keluarga saya.

Saya adalah seorang insan yang memiliki latar belakang perjalanan akulturasi budaya dalam proses pertumbuhan pengetahuan, skill, dan sikap. Kehidupan sebagai orang yang memiliki garis keturunan Batak dengan kepercayaan Kristen yang hidup di tanah Melayu telah banyak mengajarkan saya dalam memahami arti perbedaan dan beradaptasi dengan lingkup sekitar. Menjadi golongan minoritas di tengah-tengah lingkungan Muslim tentunya banyak persoalan yang harus dihadapi dalam hal penyesuaian. Tak jarang sebagai orang yang dianggap berbeda, saya mengalami tekanan-tekanan di lingkungan bermain atau pergaulan. Namun berdamai dengan masalah dan membuka diri untuk menerima dan memperbaiki merupakan hal yang saya yakini dapat menyelesaikan masalah tersebut. Orang tua saya selalu mengajarkan untuk tidak membalas pelecehan atau perbuatan kurang menyenangkan yang dilakukan orang sekitar pada saya maupun keluarga. Orang tua saya selalu menyarankan untuk menabur kebaikan tanpa pernah bosan, karena kebaikan dengan hati yang tulus akan sampai dan dirasakan orang lain. Keyakinan tersebut tentunya bukan sekedar omongan saja layaknya benih yang ditabur di atas kaca. Keyakinan yang menjadi pegangan kami sekeluarga telah menjawab dan menyelesaikan persoalan tersebut.

Pemahaman membuka diri, berdamai dengan masalah, dan menabur kebaikan adalah hal yang menjadi pegangan saya dalam proses berkesenian, pendidikan, dan bersosialisasi. Hingga saya bisa merantau melanjutkan studi dan hidup berkesenian selama enam tahun di Yogyakarta merupakan hasil dari prinsip yang saya yakini. Dengan membuka diri saya memaknai setiap pengalaman berkesenian saya, yang telah memberikan banyak kesempatan dalam pembelajaran dan proses kreatif mengolah ketubuhan saya. Hingga saya juga pernah berkesempatan mengunjungi beberapa negara Asia dan Amerika untuk belajar tari di sana. Saat ini saya telah mencoba menggeluti tarian baik dari tradisi, kreasi, kontemporer, dance theater hingga entertainmen (hiburan). Pengalaman ini membuat saya mulai memahami bagaimana membedakan karya seni yang bersifat edukatif yang memiliki isian nilai moral dan karya yang sebatas hiburan dan sekedar membuat penonton senang.

Kesadaran akan memahami diri ini yang mendorong saya merespon permasalahan intoleransi beragama. Saya merasa apa yang pernah saya alami sebagai kaum minoritas, mengalami kasus intoleransi, dan bagaimana cara orang tua saya menanamkan nilai-nilai kebaikan adalah hal yang merangsang saya untuk mengamati fenomena intoleransi yang terjadi saat ini. Saya mengaitkan latar belakang kehidupan saya sebagai rangsang utama topik dan permasalahan yang saya ulas di dalam latar belakang tulisan ini. Dan proses mengingat kembali akan kemampuan dan ketubuhan saya dijadikan sebagai media untuk menyadari material dalam diri yang akan saya olah menjadi sebuah karya.

1. **Karya**

Karya Tari Gama-A? oleh Rines Onyxi Tampubolon pada awal tahun 2018 merupakan karya awal terciptanya gagasan untuk merespon kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Karya ini telah dipentaskan dan dievaluasi oleh koreografer. Hasil yang didapatkan melalui evaluasi tersebut penata tari mencoba mencari kemungkinan lain yang dapat dipahami dalam mendalami fakta yang terjadi di masyarakat. Hal ini untuk menyampaikan pesan yang mendalam sehingga pesan nilai kehidupan yang ingin disampaikan lebih bermakna. Adanya penebalan pemahaman makna yang didapat oleh penata tari dalam memahami kasus inteloransi melalui evaluasi dan pola pemikiran yang diolah secara terus menerus. Penebalan makna tersebut ialah pemahaman terhadap adanya pengaruh kekuatan mayoritas terhadap konflik agama yang di karya sebelumnya tidak ada. Sebab karya terdahulu hanya menyampaikan pemahaman tentang memaknai arti toleransi.

1. **Pustaka**

Dalam memahami sebuah permasalahan kita tidak boleh hanya menggunakan sudut pandang dan pemahaman kita sendiri, karena terkadang banyak hal yang kita lupakan dalam memahami. Sama halnya dengan berkarya tari, kita memerlukan sumber-sumber referensi yang mampu membantu kita berfikir dengan berbagai kemungkinan. Hal ini diungkapkan oleh Anna Halprin dalam buku *Speaking of Dance* yang disunting Joyce Morgenroth tahun 2004,

I wanted to start from zero and build a whole new perspective. I didn’t want dance to come out from one person’s mind because one person’s mind is too limited, and I didn’t want the dancer to be an object of the choreographer’s manipulation. (Morgenroth:2004, hal 27)

Melalui pemikiran yang diungkapkan oleh Anna Halprin, saya kembali menyadari bahwa apa yang diungkapkan tersebut patutnya harus dipahami. Bahwa ketika kita ingin membangun sebuah perspektif baru, kita membutuhkan pemikiran orang lain termasuk pemikiran dari penari yang akan menarikan karya tersebut karena pemikiran kita sendiri sangatlah terbatas. Jangan sampai penari hanya menjadi bahan manipulasi seorang koreografer yang tak tau akan apa yang ia lakukan karena hanya bergerak berdasarkan perintah. Argumentasi ini yang mendukung pemahaman akan perlunya sumber referensi dan buah pemikiran dari orang lain untuk menguatkan suatu konsep. Dalam proses penguatan konsep karya ini juga merupakan hasil diskusi bersama penari. Saya menjadikan mereka sebagai teman berbagi yang mampu membantu saya berfikir berkaitan tentang ide dan gagasan saya. Menurut saya pribadi ketika penari sangat memahami apa yang ingin disampaikan oleh koreografer, maka ketika memasuki proses kerja studio penari akan lebih mudah diolah dan memahami apa yang harus ditonjolkan dalam karya ini.

Refleksi Geger Riyanto yang bertajuk “Konflik Agama: Intoleransi atau Perebutan Lapak?” yang ditulis dalam artikel DWNesia merupakan salah satu tulisan yang membantu saya memandang kasus intoleransi dengan sudut pandanng lainnya, yang lebih melihat penyebab atau faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kasus ini. Melalui tulisan ini juga saya dapat lebih memahami bagaimana perubahan kebutuhan dan perkembangan masa juga mempengaruhi terjadinya konflik agama yang tidak lagi persoalaan dari ajaran agama yang berbeda. Melainkan konflik sebagai dampak perebutan kedudukan birokrasi alih-alih intrik agama. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk lebih meneliti dan mengalihwujudkan fenomena ini ke dalam sebuah wujud visual karya tari.

Penelusuran pemahaman tentang faktor terjadinya kasus intoleransi juga didapat melalui bahan bacaan dalam artikel yang ditulis oleh Zuly Qodir mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Artikel ini berjudul “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama” yang termuat dalam Jurnal Studi Pemuda Vol.5 No.1 pada bulan Mei 2016. Zuly dalam artikel memaparkan tentang hubungan anak muda dalam memahami kasus intoleransi sangat berpengaruh munculnya paham radikalisme agama di Indonesia. Tulisan ini mencoba menjelaskan bahwa kaum muda merupakan bagian terpenting dalam menciptakan kedamaian dan keamanan. Sehingga sudah saatnya kaum muda diberikan pemahaman yang tetap tentang merespon kasus intoleransi dan tidak terlibat dalam aksi kekerasan ataupun radikal yang mengatasnamakan agama. Yang mana pemicu dari tindakan tersebut disebabkan oleh persoalan ekonomi, politik, mentalitas, agama, dan kultural yang perlu diperhatikan secara serius karena kaum muda adalah bagian dari entitas masyarakat yang diharapkan mampu membawa perubahan di masa depan. Pemahaman ini dijadikan kesadaran bagi penata tari untuk lebih memahamai dan meyakini tindakan apa yang harus dilakukan sebagai koreografer dalam merespon permasalahan kasus intoleransi.

1. **Landasan Penciptaan**

Teori Konflik menjadi salah satu teori yang mendukung saya dalam memahami permasalahan konflik agama (intoleransi) dalam sistem sosial. Teori konflik ini merupakan dasar pemikiran dari dua sosiolog yaitu Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf. Teori memberikan pemahaman bahwa dominasi, koersi (paksaan), dan kekuasaan dalam masyarakat memiliki pengaruh yang kuat. Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan” karena keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya terjadi disebabkan oleh adanya unsur paksaan (koersi). Lalu teori konflik juga melihat adanya perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Hal inilah mengapa dikatakan teori konflik sangat erat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan *power.*

Perwujudan sebuah objek menuju ke sebuah karya tentunya melalui tahapan-tahapan. Untuk mewujudkan sebuah objek inspirasi tersebut penata harus mampu memahami bagaimana mengolah dan mengalih wujudkan objek serta ide tersebut melalui proses penciptaan hingga menjadi wujud kesatuan karya. Pemahaman tentang hal ini dapat penata pahami melalui pendapat M. Dwi Marianto dalam buku *Art and Life Force in a Quantum Perspective* (2017), yang memaparkan tentang proses kreatif seni adalah sesuatu lompatan dari yang *immaterial* ide awal menjadi sesuatu yang termaterialisasi sehingga dapat diindra.

Proses penciptaan sebuah karya tari oleh seorang penata tari harus memiliki pemahaman lebih tentang pengorganisasian penari dalam garap tari kelompok. Pengorganisasian penari dalam garap tari kelompok dapat dipahami melalui buku tulisan Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (2014). Dalam buku ini diulas tentang elemen-elemen koreografi kelompok di antaranya tentang penari. Dinyatakan bahwa penentuan dan pemilihan jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh penari merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seorang koreografer untuk keberhasilan garap tari kelompok. Pernyataan tersebut oleh penata dijadikan pemahaman dalam pengolahan garap tari kelompok. Berkaitan dengan konsep toleransi atau kesatuan dalam perbedaan, hal ini diacu sebagai salah satu cara penata tari menentukan jumlah penari tujuh yang terdiri dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia yang diwujudkan dalam garap tari kelompok.

Proses pencarian gerak dalam karya ini banyak mengolah gerak yang berpijak pada ketubuhan yang dimiliki penata tari yang diolah melalui kemungkinan-kemungkinan yang dicari sesuai dengan kreativitas penata tari dalam menghasilkan gerak yang berwujud dalam bentuk motif-motif gerak. Motif-motif dasar ini selanjutnya dicari variasi pengembangannya melalui elemen, waktu, ruang, dan tenaga. Hal ini sama seperti yang dikemukakan Jacqueline Smith (1976) pada buku berjudul *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* terjemahan Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru,* bahwa dalam mengembangkan dan memvariasikan suatu motif bisa dilakukan secara komperhensif yang artinya, dapat diolah atau digarap dari berbagai sisi seperti sisi ruang, sisi waktu, dan sisi tenaga gerak tersebut.

Dalam perwujudan sebuah karya tidak bisa dipungkiri bahwa akan merambat pada pola pikir dalam memahami bagaimana artistik yang akan diaktualisasikan ke dalam sebuah karya. Aktualisasi tersebut didapat melalui proses berfikir yang disertai penelitian atau lebih tepat disebutnya penelitian artistik pembentuk kerangka dan struktur sebuah karya. Dalam mewujudkan hal tersebut seorang penata tari harus mampu berfikir kritis dan memahami cara melakukan ataupun cara memahami proses pencarian artistik yang baik dalam sebuah karya tari. Buku yang berjudul “Metode Penelitian Artistik” tulisan Guntur tahun (2016) merupakan panduan yang tepat dalam memahami bagaimana cara penelitian artistik yang baik. Karena di dalam tulisan tersebut terdapat pemahaman dan pembahasan tentang penelitian berbasis praktik (*Practice Based Research*) yang menjabarkan bagaimana kerja kreatif di lingkungan perguruan tinggi kini seringkali merujuk pada penelitian berarah praktik. Hal ini dijadikan sebagai suatu investigasi orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu.

Makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotasi sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konsep denotasi dan konotasi sangat tepat untuk dipahami seorang penata tari agar karya tersebut dapat dibaca oleh penonton sehingga tidak terjadi penafsiran yang kurang tepat atau gagal menerima pesan yang ingin disampaikan. Konsep ini dapat dipahami melalui buku yang berjudul *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* oleh Arthur Asa Berger (1984), diterjemahkan M. Dwi Marianto (2010) Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Budaya Kontemporer.

1. **Konsep Penciptaan/Perwujudan**
2. **Kerangka Dasar Pemikiran**

Karya ini tari ini muncul dari rasa kegelisahan dalam merespon kasus intoleransi terhadap keyakinan atau agama. Intoleransi yang diketahui sebagai tindakan tidak terpuji yang secara langsung menghakimi iman seseorang yang menjadi dasar pondasi hidup manusia. Dalam hal ini akan diteliti dan dituangkan ke dalam wujud karya seni tari yang mencoba menawarkan pemahaman yang diharapkan menjadi salah satu wadah yang mengajak penikmat seni untuk mau melihat, peduli, dan ikut berkontemplasi dalam menjawab bagaimana peran kita dalam melihat fenomena kasus intoleransi lewat sebuah karya tari. Melalui hal tersebut berikut kerangka dasar pemikiran yang akan menjelaskan bagaimana ketertarikan terhadap kasus tersebut hingga mencuat sebagai kerangka pembentukan konsep yang akan diaktualisasi lewat karya tari sebagai salah satu cara menyuarakan kasus intoleransi.

 Skema : Bagan kerangka berfikir dalam memahami kasus intoleransi di Indonesia

1. **Konsep Dasar Tari**
2. Rangsang Tari

Fenomena kasus intoleransi Agama dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berkarya didasari oleh marak dan aktifnya kegiatan radikalisme yang tak berprikemanusiaan antar pemeluk agama, yang menjadikan iman sebagai hal yang mampu dihakimi dan direnggut dari seseorang. Berdasarkan fenomena ini, dicoba dipahami lebih dalam dengan penulusuran data yang melingkupi objek itu sendiri. Proses pencarian data tersebut menghasilkan berbagai macam pemahaman seperti bagaimana esensi dan makna dari agama, munculnya pergeseran makna agama, faktor penyebab munculnya tindakan intoleransi agama, dan kembali memahami esensi agama ialah tindakan sebagai pengingat kembali. Pemahaman ini direfleksikan ke dalam pengalaman hidup penata, yang pada dasarnya secara langsung telah mengalami bullying akibat menjadi kaum minoritas di kampung halamannya. Hal ini yang mendorong untuk merespon kasus intoleransi agama agar masyarakat yang mengaku beragama lebih memahami dan memaknai ajaran agamanya, dan pada kesempatan ini dicoba menuangkannya ke dalam sebuah karya. Gagasan yang dipetik dari fenomena kasus intoleransi agama dan dijadikan landasan berkarya menegaskan bahwa rangsang yang digunakan dalam karya ini adalah rangsang gagasan, Jacqueline Smith (Suharto, 1985:23) mengatakan bahwa gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau untuk menggelarkan cerita.

1. Tema Tari

Tema atau permasalahan pokok yang disampaikan dalam karya ini yaitu tentang kasus intoleransi agama di Indonesia. Kasus intoleransi agama yang dimaksud ialah karya tari ini mencoba menarasikan dan menjabarkan permasalahan antar umat beragama di Indonesia yang semakin radikal dalam kehidupan sosial. Karya ini memberikan permasalahan yang nyata dan sangat berat disaat banyaknya masyarakat yang sulit membedakan mana yang baik atau buruk, mana yang benar dan salah atau dapat dikatakan Indonesia mengalami krisis makna dan rasa dalam memahami arti toleransi dan agama. Permasalahan ini saya jadikan tema untuk diwujudkan dalam sebuah karya tari di mana permasalahan ini adalah penawaran untuk penonton dalam menentukan posisinya sebagai warganegara dalam berkontribusi terhadap kasus ini.

1. Judul Tari

Pergeseran makna yang terjadi dalam ruang sosial masyarakat Indonesia dalam memahami esensi agama telah menghantarkan pikiran saya dalam memahami arti agama melalui asal katanya. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “a” dan “gama”; “a” memiliki arti tidak dan “gama” berarti kacau, sehingga agama memiliki arti tidak kacau. Melalui pemenggalan suku kata ini, saya mencoba menggunakan permasalahan pergeseran makna tersebut menjadi sebuah konsep pemindahan suku kata antara “a” dan “gama” serta ditambah tanda tanya (?) menjadi “Gama-A?” yang berarti “kacau tidak?”. Hal ini secara tidak langsung telah mengungkapkan bagaimana pemindahan suku kata yang berubah sangat berdampak dalam esensi dan makna dari objek kata tersebut, sama halnya dengan kasus ketika manusia menggeser esensi dan makna agama yang seharusnya. Konsep inilah yang menetapkan “Gama-A?” sebagai judul karya yang mengkomunikasikan kasus intoleransi agama kedalam wujud karya tari. Namun ada penambahan #2 diakhir kjudul tersebut mengingat karya ini merupakan karya lanjutan dari karya yang sudah pernah ada di tahun 2018.

1. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi berjudul “Gama-A? #2” ini menggunakan bentuk koreografi kelompok besar dengan jumlah 12 orang penari, enam putri dan enam putra. Penggunaan jenis kelamin putra dan putri dalam karya ini ditentukan berdasarkan di dalam kehidupan manusia terdiri dari dua gender/jenis kelamin manusia yang diakui sesuai dengan ajaran semua agama. Dan keduanya sangat berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan fungsinya di dalam masyarakat. Jumlah 12 penari dipilih karena kebutuhan penata yang menghadirkan enam ajaran agama yang di Indonesia serta fenomena dari kasus intoleransi yang terjadi di dalam masyarakat. Karya tari ini juga menghadirkan satu tokoh yang dijadikan sebagai simbolisasi dari perwujudan Indonesia, yang mana satu tokoh ini dijadikan sebagai gambaran nilai persatuan dan refleksi bagaimana kondisi Indonesia saat ini akibat maraknya kasus intoleransi yang menghadirkan perselisihan, penghinaan, penghakiman, penindasan dan kemunafikan. Dampak yang hadir akibat terjadinya kasus intoleransi yang disebutkan sebelumnya dalam karya ini akan diekspresikan dalam gerak yang dibagi menjadi dua kategori yaitu pelaku dan korban (menyerang dan diserang). Simbolisasi dari enam agama juga ikut dihadirkan dalam garapan ini guna memperkuat tema yang dihadirkan berkaitan kasus intoleransi agama.

Melalui pertimbangan dan penentuan yang ada, baik dari pemilihan jumlah penari, jenis kelamin putra putri, simbol keagamaan, serta serta gerak menyerang dan diserang antara pelaku dan korban yang dilakukan penari sudah dapat dipastikan bahwa, karya ini menggunakan bentuk ungkap atau tipe tari dramatik dengan mode penyajian atau cara ungkap simbolik. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Jacqueline Smith (1985:27&29) bahwa tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Sedangkan mode penyajian simbolis ialah memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis. Dalam menyaksikan pertunjukan karya ini, penonton diberi ‘ruang’ untuk menginterpretasikan secara bebas.

1. **Konsep Garap Tari**
2. Gerak

Gerak yang akan diolah dalam koreografi ini berpijak pada sesuai dengan ketubuhan penata. Pena tari mencoba menyadari teknik apa yang dimiliki dan diwarisi tubuh penata untuk diolah dan ditransfer menjadi rangkaian gerak tari yang akan dilakukan oleh penari. Lalu terpilihlah beberapa teknik gerak yang menjadi ciri khas penata yaitu, gerak tubuh meluas atau gerak dengan volume besar, teknik *contraction & release*, gerak patah-patah/stakato, teknik jump (melompat), teknik lifting (mengangkat) yang semua disesuaikan dengan bagaimana cara penata melakukannya. Gerak dalam karya ini juga dibagi menjadi dua karakter yaitu pelaku dan korban (teknik menyerang dan diserang) yang menggambarkan bentuk penindasan terhadap satu pihak yang sedang berseteru. Gerak menyerang dipilih lebih pada gerak kuat, tegas, dan tajam sedangkan diserang lebih pada gerak lemah, lembut dan gerak yang muncul akibat efek dorongan. Gerak menyerang dan diserang yang digunakan akan diwujudkan dengan konsep simbolik dengan cara disamarkan yaitu gerak diolah bersamaan dengan teknik gerak yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini digunakan agar penonton belajar memahami semiotika dalam karya ini dan mau berfikir untuk jauh lebih masuk ke dalam karya.

1. Penari

Penari dalam koreografi ini berjumlah dua belas orang, enam orang putra (salah satunya adalah penata sendiri) dan enam orang putri. Konsep dua belas penari ditentukan oleh penata berdasarkan kebutuhan penata tari untuk memunculkan banyak peristiwa sebagai alih wahana kasus intoleransi yang banyak muncul ke dalam karya tari. Bukan hanya itu saja alasan lain adanya jumlah penari garap kelompok besar ini didasari dari jumlah agama yang ada di Indonesia untuk mempresentasikan enam agama yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindhu, dan Konghucu. Penari dalam karya ini memiliki konsep lintas agama, dimana penari terdiri dari beberapa agama yang ada di Indonesia dengan tujuan memperkuat rasa toleransi dan saling belajar untuk mengetahui setiap ajaran agama masing-masing. Hal ini diharapkan agar karya dan pendukung karya memiliki kesesuaian dalam memaknai konten yang ingin disampaikan berkaitan dengan toleransi antar pemeluk agama. Salah satu penari laki-laki juga dijadikan tokoh tunggal sebagai wujud wajah Indonesia dalam mempresentasikan kondisi Indonesia pada saat ini. Untuk kelancaran proses dan keberhasilan sebuah koreografi kelompok, maka kualifikasi penari perlu dipertimbangkan. Namun pada karya ini penata tidak memberikan standar kualifikasi yang diukur berdasarkan postur tubuh ataupun teknik ketubuhan. Penata mencoba untuk memberikan tantangan pada diri penata agar mampu mengolah penari menjadi sesuai kebutuhan yang ingin dicapai dalam karya tari ini. Maka ditetapkan kualifikasi penari berdasarkan dengan niat, tujuan, dan integritas yang ada dalam diri penari. Memiliki keinginan yang besar untuk mau belajar dengan sungguh, berproses dengan ikhlas (siap menerima materi), dan memiliki tanggung jawab penuh adalah hal sangan fundamental yang harus dimiliki seorang penari. Karena bagi penata untuk menjadi koreografer yang baik, maka harus melewati masa di mana pernah menjadi penari yang baik. Alasan lainnya atas penetapan standar penari tersebut ialah pada saat ini banyak sekali penari yang hanya ingin proses instan tanpa mau mencari dan mengolah ketubuhan diri atau dapat dikatan tidak mau membuka diri. Hal ini akan berdampak pada proses kerja studio dan akan sulit bagi penata untuk mencapai apa yang sudah menjadi gambaran konsep pada karya penata.

1. Musik Tari

Iringan musik yang digunakan dalam karya ini ialah musik dengan format program MIDI (Musical Instrument Digital interface) yang lebih umum tanpa ada unsur etnicnya yang memunculkan suasana suasana yang mendukung konsep karya. Dan pada suatu bagian akan memunculkan iringan musik yang mewakili doa-doa dari beberapa macam agama, untuk membangun suasana dalam menyampaikan konsep toleransi tersebut. Lalu pada bagian lainnya akan memunculkan musik dengan suasana chaos (kacau) guna mengungkapkan kejadian pendindasan dan penghakiman antar pemeluk agama.

1. Rias dan Busana

Dalam karya ini busana penari terdiri dari dua warna yaitu putih dan merah. Warna putih digunakan untuk 11 penari yang mempresentasikan enam ajaran agama yang ada di Indonesia. Warna putih dipilih untuk menggambarkan kesucian setiap agama yang dianut. Lalu busana satu tokoh tunggal yang menjadi gambaran Indonesia menggunakan warna merah dan putih sebagai simbol warna bendera Indonesia. Busana yang digunakan 11 penari dengan warna putih didesign menutupi seluruh anggota tubuh namun longgar dan disesuaikan dengan pola gerak yang dilakukan penari agar tidak mengganggu pergerakan penari. Disain ini juga disesuaikan dengan bagaimana seseorang ketika beribadah agar tampak lebih sopan. Hal yang sama diperuntukan bagi tokoh yang menggunakan kostum warna merah dan putih, pemilihan disain busana juga mempertimbangan hal yang serupa. Bahan yang digunakan sebagai material busana yaitu bahan halus yang mudah menyerap keringat dan lentur serta jatuh, sehingga ketika melakukan gerak akan memunculkan design tertunda pada busana.

1. Penyusunan Dramatik Tari

Penyusunan dramatik dalam karya tari ini dilakukan dengan memperhatikan setiap elemen estetis untuk disusun ke dalam sebuah penyusunan dramatik tari (dramaturgi). Karya ini menggunakan dramaturgi jenis suspended (menunda intensitas dramatik dengan menaik turunkan suasana yang dibangun) di mana karya ini akan terdiri dari lima segmen yang mengusung satu tema besar yaitu Kasus Intoleransi Agama. Karya tari ini menonjolkan kasus intoleransi yang menjabarkan berbagai kasus pada saat ini di Indonesia. Dramatik yang disusun pun tidak memberikan kesimpulan ataupun pemecahan masalah (solusi), karena penata lebih memilih untuk menyampaikan persoalan dan realita yang ada pada penonton untuk disimpulkan dan dimaknai sendiri oleh penonton dalam menentukan pendapat atau posisinya sebagai masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan penata bisa menjadi kesadaran bagi penonton untuk berdialog (peristiwa pasca menonton) dalam membahas dan menyuarakan permasalahan ini agar dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat luas apa dampak dari pola pikir yang tak bisa bertoleransi dan menerima perbedaan. Berikut lima segmen dalam karya ini:

* Segmen 1 menyampaikan tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan negara majemuk terdiri dari enam agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Khatolik, Konghucu, Hindu, dan Budha yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
* Segmen 2 mempresentasikan bagaimana manusia memiliki hak dan kebebasan tanpa ada paksaan dalam menentukan pilihan kepercayaannya terhadap agama yang diimani.
* Segmen 3 munculnya orang-orang munafik yang mengaku beragama namun tidak memahami ajaran agamanya sendiri, melainkan memanfaatkan agama dengan cara menggeser esensi agama demi kepentingan pribadi.
* Segmen 4 mempresentasikan problematika kasus intoleransi agama seperti terjadinya penghinaan, menjatuhkan orang lain, menghakimi agama orang lain, merasa paling benar yang dilakukan oleh beberapa kaum elit yang memiliki ataupun memperebutkan kekuasaan, materi, ataupun kedudukan.
* Segmen 5 menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia pada masa yang menjunjung nilai kebinekaan, namun banyak yang tidak mampu memahami arti keberagaman. Pada adegan ini ditujukan untuk mengintropeksi diri dalam melihat persoalan toleransi di Indonesia yang gagal untuk dipahami.